



## Resiliensi Sektor Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Penopang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Muhammad Dzikry Falah Erlangga<sup>1</sup>, Alfian Khoiri Malau<sup>1</sup>,  
Ahmad Wahyudi Zein<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara, Jl. IAIN  
No.1, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235

\*Penulis Korespondensi: dzikryfalah11@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to analyze the resilience of the household consumption sector as the main pillar of Indonesia's economic growth in the period 2020–2025. Using a quantitative descriptive approach with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia Consumer Surveys, this study examines the contribution, dynamics, and factors influencing the resilience of household consumption amid various economic shocks. The results show that household consumption consistently contributes more than 53% to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), with a growth rate of 4.98% in 2025. Bank Indonesia's Consumer Confidence Index (CCI) at an optimistic level (>100) throughout 2024–2025 indicates that public confidence in economic conditions remains intact despite inflationary pressures and global uncertainty. Household consumption resilience is influenced by several key factors: income stability, government social protection policies, trade digitalization, and middle-class expansion. This study recommends strengthening purchasing power through inclusive fiscal policies and the sustainability of social safety net programs as instruments for maintaining long-term consumption stability.*

**Keywords:** *Consumer Confidence Index; Consumption Resilience; Economic Growth; GDP; Household*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi sektor konsumsi rumah tangga sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam rentang waktu 2020–2025. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Konsumen Bank Indonesia, penelitian ini mengkaji kontribusi, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan konsumsi rumah tangga di tengah berbagai guncangan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga secara konsisten memberikan kontribusi di atas 53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan laju pertumbuhan 4,98% pada tahun 2025. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Bank Indonesia yang berada di level optimis (>100) sepanjang 2024–2025 mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga meskipun dihadapkan pada tekanan inflasi dan ketidakpastian global. Resiliensi konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu stabilitas pendapatan, kebijakan perlindungan sosial pemerintah, digitalisasi perdagangan, serta ekspansi kelas menengah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan daya beli masyarakat melalui kebijakan fiskal yang inklusif dan keberlanjutan program jaring pengaman sosial sebagai instrumen menjaga stabilitas konsumsi jangka panjang.

**Kata kunci:** Indeks Keyakinan Konsumen; PDB; Pertumbuhan Ekonomi; Resiliensi Konsumsi; Rumah Tangga

### 1. LATAR BELAKANG

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam struktur pengeluaran Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sebagai negara dengan populasi lebih dari 277 juta jiwa, Indonesia memiliki basis permintaan domestik yang sangat besar, menjadikan konsumsi rumah tangga sebagai pilar utama ketahanan ekonomi nasional.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 54,04% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2024, dengan pertumbuhan sebesar 4,94% secara kumulatif (c-to-c) (BPS, 2025). Dominasi ini terus berlanjut pada tahun 2025, di mana kontribusi konsumsi rumah tangga mencapai 53,88% dari PDB dengan laju pertumbuhan 4,98% (BPS, 2026).

Perjalanan konsumsi rumah tangga Indonesia dalam satu dekade terakhir tidak terlepas dari berbagai guncangan dan tantangan yang menguji resiliensinya. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan kontraksi konsumsi rumah tangga sebesar -2,63%, sebuah pukulan terbesar yang pernah dialami komponen ini dalam sejarah ekonomi Indonesia modern. Namun, pemulihan yang cepat terjadi sejak kuartal III 2021, dan hingga tahun 2025, konsumsi rumah tangga telah kembali ke jalur pertumbuhan yang stabil dan konsisten (Kementerian Keuangan RI, 2025).

Resiliensi yang ditunjukkan oleh sektor konsumsi rumah tangga ini menarik perhatian para akademisi dan pembuat kebijakan. Berbagai faktor dianggap berkontribusi terhadap ketahanan tersebut, mulai dari intervensi pemerintah melalui program perlindungan sosial, perkembangan ekosistem digital yang mendorong pertumbuhan e-commerce, ekspansi kelas menengah, hingga stabilitas pasar tenaga kerja. Survei Konsumen Bank Indonesia secara konsisten mencatat Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada di level optimis sepanjang 2024–2025, dengan IKK Desember 2024 mencapai 127,7 dan IKK November 2025 sebesar 124,0 (Bank Indonesia, 2025).

Di sisi lain, terdapat sejumlah ancaman yang berpotensi melemahkan resiliensi konsumsi rumah tangga ke depan. Fenomena penurunan kelas menengah (*middle-class squeeze*), tekanan inflasi yang bersumber dari kenaikan harga pangan dan energi global, serta ketidakpastian kebijakan fiskal domestik merupakan faktor-faktor risiko yang perlu dicermati. Data BPS menunjukkan bahwa inflasi September 2025 mencapai 2,65% (yoy), masih dalam rentang target Bank Indonesia namun tetap memberikan tekanan pada daya beli masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah (BPS, 2025).

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun kajian yang secara khusus membahas dimensi resiliensi konsumsi dalam konteks pasca-pandemi dan mengintegrasikan data terbaru dari BPS maupun Survei Konsumen Bank Indonesia masih

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif dinamika, determinan, dan prospek resiliensi konsumsi rumah tangga sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2020–2025.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, khususnya dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebagai fondasi ketahanan ekonomi nasional.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Teori Konsumsi Keynesian**

Teori konsumsi Keynesian menjadi landasan fundamental dalam memahami perilaku konsumsi rumah tangga. John Maynard Keynes dalam karyanya "The General Theory of Employment, Interest and Money" (1936) mengemukakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan saat ini (current income). Keynes menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsumsi dan pendapatan, di mana ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat namun dengan proporsi yang lebih kecil. Konsep ini dikenal sebagai Marginal Propensity to Consume (MPC), yang nilainya berada di antara nol dan satu (Mankiw, 2016).

Dalam konteks Indonesia, teori Keynesian relevan untuk menjelaskan mengapa konsumsi rumah tangga begitu dominan dalam struktur PDB. Dengan MPC yang relatif tinggi, masyarakat Indonesia cenderung mengalokasikan sebagian besar tambahan pendapatan mereka untuk konsumsi. Data Bank Indonesia (2025) menunjukkan bahwa rata-rata proporsi pendapatan untuk konsumsi (average propensity to consume ratio) berkisar antara 73-75% sepanjang 2024–2025, mengonfirmasi karakteristik konsumtif yang tinggi pada masyarakat Indonesia.

### **2.2 Hipotesis Pendapatan Permanen (Permanent Income Hypothesis)**

Milton Friedman (1957) mengembangkan Hipotesis Pendapatan Permanen yang menyatakan bahwa konsumsi seseorang tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, tetapi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang atau pendapatan permanen. Teori ini menjelaskan mengapa konsumsi cenderung lebih stabil dibandingkan fluktuasi

pendapatan jangka pendek. Implikasinya, kebijakan yang meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap pendapatan masa depan akan lebih efektif mendorong konsumsi dibandingkan kebijakan yang hanya bersifat sementara.

Teori ini sangat relevan dalam memahami resiliensi konsumsi rumah tangga Indonesia pasca-pandemi. Meskipun terjadi guncangan pendapatan yang signifikan pada 2020, konsumsi tidak jatuh sedalam penurunan pendapatan, karena masyarakat menggunakan tabungan dan mengharapkan pemulihan pendapatan di masa depan. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) Bank Indonesia yang secara konsisten berada di atas 130 pada 2025 mencerminkan optimisme masyarakat terhadap pendapatan dan kondisi ekonomi ke depan (Bank Indonesia, 2025).

### **2.3 Teori Siklus Hidup (Life Cycle Hypothesis)**

Franco Modigliani dan Richard Brumberg (1954) mengembangkan Teori Siklus Hidup yang berpendapat bahwa individu merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang hidupnya dengan tujuan memaksimalkan utilitas seumur hidup. Konsumsi dihaluskan sepanjang waktu, terlepas dari fluktuasi pendapatan yang terjadi pada periode-periode tertentu. Teori ini menekankan peran akumulasi kekayaan dan aset dalam menentukan pola konsumsi jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia, transisi demografis yang sedang berlangsung dengan proporsi penduduk usia produktif yang besar (bonus demografi) memberikan implikasi positif terhadap kapasitas konsumsi nasional. Penduduk usia produktif memiliki kapasitas konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua atau muda, sehingga bonus demografi menjadi salah satu pendorong struktural konsumsi rumah tangga Indonesia.

### **2.4 Resiliensi Ekonomi**

Konsep resiliensi dalam ekonomi mengacu pada kemampuan suatu sistem ekonomi untuk menyerap guncangan, beradaptasi, dan pulih menuju kondisi ekuilibrium baru. Martin dan Sunley (2015) mendefinisikan resiliensi regional sebagai kemampuan suatu ekonomi untuk mengatasi kejutan dengan mempertahankan atau memulihkan tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan yang dapat diterima. Dalam konteks konsumsi rumah tangga, resiliensi merujuk pada kemampuan sektor ini untuk mempertahankan

kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di tengah berbagai tekanan dan guncangan eksternal maupun internal.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa resiliensi konsumsi rumah tangga Indonesia diperkuat oleh faktor-faktor struktural seperti besarnya populasi, pertumbuhan kelas menengah, digitalisasi ekonomi, dan dukungan kebijakan pemerintah melalui program perlindungan sosial (Wadiniati & Yasin, 2022; Nasir, 2025). Pemahaman terhadap faktor-faktor penentu resiliensi ini menjadi kunci dalam perumusan kebijakan ekonomi yang tepat.

## **2.5 Hubungan Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Secara teoritis, hubungan antara konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi bersifat bidireksional. Di satu sisi, pertumbuhan pendapatan mendorong peningkatan konsumsi (demand-pull); di sisi lain, peningkatan konsumsi mendorong produksi, investasi, dan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya mengakselerasi pertumbuhan ekonomi (Yusup & Istiqomah, 2022). Dalam kerangka pengeluaran agregat ( $Y = C + I + G + NX$ ), konsumsi (C) yang mewakili lebih dari separuh PDB Indonesia menjadikannya komponen paling determinan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data sekunder (documentary research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola, tren, serta dinamika konsumsi rumah tangga Indonesia berdasarkan data empiris yang tersedia dari lembaga resmi pemerintah dan otoritas keuangan.

### **3.2 Sumber dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

(1) Badan Pusat Statistik (BPS): Data PDB berdasarkan pengeluaran, pertumbuhan konsumsi rumah tangga triwulanan dan tahunan, data inflasi (Indeks Harga Konsumen/IHK), serta data pengeluaran per kapita periode 2020–2025.

(2) Bank Indonesia – Survei Konsumen: Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE), Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK), proporsi pendapatan untuk konsumsi (average propensity to consume), dan proporsi tabungan periode Januari 2024 – November 2025.

(3) Sumber Sekunder Lainnya: Laporan Perekonomian Indonesia (Bank Indonesia), publikasi Kementerian Keuangan RI, dan berbagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang relevan.

### **3.3 Periode Penelitian**

Penelitian ini mencakup periode 2020–2025, dengan fokus utama pada periode pasca-pandemi (2021–2025) untuk mengidentifikasi pola resiliensi konsumsi rumah tangga. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 2020 merupakan titik nadir akibat pandemi COVID-19, sementara tahun 2021–2025 merepresentasikan fase pemulihan dan konsolidasi ekonomi nasional.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

(a) Analisis Deskriptif Statistik: Mendeskripsikan tren dan pola pertumbuhan konsumsi rumah tangga melalui tabulasi data, grafik pertumbuhan, dan perhitungan rata-rata serta persentase kontribusi.

(b) Analisis Komparatif: Membandingkan kinerja konsumsi rumah tangga lintas periode (pra-pandemi, masa pandemi, pasca-pandemi) untuk mengidentifikasi karakteristik resiliensi.

(c) Analisis Korelasional: Mengkaji hubungan antara variabel Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan pertumbuhan konsumsi aktual, serta hubungan antara tingkat inflasi dan daya beli konsumen.

(d) Analisis Kontribusi (Decomposition Analysis): Mengurai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi untuk mengidentifikasi besaran kontribusi konsumsi rumah tangga secara absolut dan relatif.

### 3.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa resiliensi konsumsi rumah tangga merupakan fungsi dari lima faktor utama: (1) stabilitas dan pertumbuhan pendapatan masyarakat; (2) tingkat inflasi dan daya beli; (3) keyakinan dan ekspektasi konsumen; (4) kebijakan pemerintah (fiskal dan perlindungan sosial); serta (5) transformasi digital dalam ekosistem perdagangan. Kelima faktor ini secara simultan dan interaktif memengaruhi kemampuan sektor konsumsi rumah tangga untuk mempertahankan perannya sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia

Konsumsi rumah tangga secara historis merupakan komponen pengeluaran terbesar dalam struktur PDB Indonesia. Analisis data BPS menunjukkan bahwa dalam rentang 2020–2025, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB secara konsisten berada di kisaran 53–57%, menegaskan peran sentralnya dalam menopang perekonomian nasional.

**Tabel 1. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dan PDB Indonesia 2020–2025**

Tahun	Pertumbuhan PDB (%)	Pertumbuhan Konsumsi RT (%)	Kontribusi RT thd PDB (%)	Sumber Pertumbuhan RT (pp)
2020	-2,07	-2,63	57,66	-1,53
2021	3,69	2,02	55,34	1,12
2022	5,31	4,94	54,43	2,62
2023	5,05	4,82	54,21	2,55
2024	5,03	4,94	54,04	2,60
2025*	5,11	4,98	53,88	2,62

Sumber: BPS (2025, 2026), diolah penulis. \*angka pertumbuhan tahunan (c-to-c). pp = percentage points.

Data pada Tabel 1 mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, meskipun PDB mengalami kontraksi -2,07% pada tahun 2020 akibat pandemi, konsumsi rumah tangga tetap menjadi komponen dengan kontribusi terbesar (57,66% dari PDB). Kedua, pemulihan konsumsi berlangsung secara progresif dan konsisten sejak 2021, dengan pertumbuhan yang stabil di kisaran 4,8–5,0% pada 2022–2025. Ketiga, tren pertumbuhan

konsumsi yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDB keseluruhan pada 2023–2025 mengindikasikan mulai Bergeraknya kontribusi investasi dan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan, meskipun konsumsi rumah tangga tetap menjadi kontributor terbesar.

## **4.2 Dinamika Indeks Keyakinan Konsumen Bank Indonesia**

Survei Konsumen Bank Indonesia merupakan instrumen penting untuk memahami persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang secara konsisten berada di atas threshold optimisme ( $>100$ ) sepanjang 2024–2025 menjadi indikator kuat bahwa basis psikologis konsumsi domestik tetap kokoh.

Pada Januari 2025, IKK tercatat sebesar 127,2 didukung oleh Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 140,8 dan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 113,5 (Bank Indonesia, 2025). Memasuki semester II 2025, keyakinan konsumen mengalami sedikit pelemahan akibat tekanan inflasi dan ketidakpastian global, dengan IKK Agustus 2025 sebesar 117,2. Namun, pada November 2025, IKK kembali menguat menjadi 124,0, menandakan resiliensi keyakinan konsumen yang solid (Bank Indonesia, 2025).

Proporsi pendapatan untuk konsumsi (average propensity to consume) yang tercatat berkisar antara 73–75% sepanjang 2024–2025 mengonfirmasi bahwa masyarakat Indonesia mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kegiatan konsumsi. Hal ini sejalan dengan karakteristik negara berkembang dengan struktur pengeluaran yang didominasi kebutuhan dasar dan gaya hidup.

## **4.3 Faktor-Faktor Penentu Resiliensi Konsumsi Rumah Tangga**

### **a. Stabilitas Pendapatan dan Pasar Tenaga Kerja**

Pendapatan merupakan determinan utama konsumsi dalam teori Keynesian. Pemulihan pasar tenaga kerja pascapandemi yang ditandai oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 7,07% (Agustus 2020) menjadi sekitar 4,91% (Agustus 2024) berkontribusi signifikan terhadap stabilisasi basis pendapatan masyarakat. Kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) secara reguler juga memperkuat daya beli pekerja, khususnya segmen berpenghasilan rendah hingga menengah (BPS, 2025).

## **b. Kebijakan Perlindungan Sosial dan Fiskal**

Program bantuan sosial pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan subsidi energi terbukti berperan sebagai penyangga (buffer) konsumsi kelompok masyarakat rentan. Berbagai studi menunjukkan bahwa tanpa intervensi fiskal tersebut, kontraksi konsumsi pada masa pandemi 2020 akan jauh lebih dalam. Kebijakan fiskal yang ekspansif melalui Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi faktor kunci yang mempertahankan daya beli dan mendorong pemulihan konsumsi pascapandemi (Nasir, 2025).

## **c. Transformasi Digital dan Pertumbuhan E-Commerce**

Perkembangan ekosistem digital, terutama pertumbuhan platform e-commerce dan fintech, telah mengubah lanskap konsumsi masyarakat Indonesia secara fundamental. Kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan melalui platform digital memperluas jangkauan pasar konsumen, termasuk di daerah-daerah yang sebelumnya memiliki akses terbatas. Transformasi digital ini turut mendorong pertumbuhan subkomponen Transportasi dan Komunikasi yang mencatat pertumbuhan 6,18% yoy pada triwulan I 2025 (BPS, 2025).

## **d. Ekspansi Kelas Menengah**

Pertumbuhan kelas menengah Indonesia dalam dua dekade terakhir menjadi fondasi struktural bagi ketahanan konsumsi domestik. Kelas menengah memiliki propensity to consume yang lebih tinggi untuk barang dan jasa non-primer seperti pariwisata, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Pertumbuhan subkomponen Restoran dan Hotel sebesar 6,06% yoy pada triwulan I 2025 mencerminkan vitalitas konsumsi kelas menengah yang terus berkembang (BPS, 2025).

## **e. Tekanan Inflasi sebagai Faktor Pelemah**

Di sisi lain, inflasi merupakan faktor yang secara negatif memengaruhi daya beli dan resiliensi konsumsi. Inflasi September 2025 yang mencapai 2,65% (yoy) meskipun masih dalam rentang target, memberikan tekanan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang mengalokasikan sebagian besar pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Riset menunjukkan bahwa inflasi pangan dan energi memiliki dampak paling besar terhadap penurunan daya beli masyarakat berpenghasilan rendah (Angraeni

et al., 2025). Fenomena middle-class squeeze juga menjadi perhatian serius, di mana sebagian kelas menengah mengalami penurunan kelompok pengeluaran akibat stagnasi pendapatan riil di tengah kenaikan biaya hidup (Tira, 2025 dalam Herald.id, 2025).

#### **4.4 Analisis Spasial: Disparitas Regional Konsumsi Rumah Tangga**

Analisis data PDRB konsumsi rumah tangga menurut provinsi menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antar wilayah. DKI Jakarta mencatat PDRB konsumsi rumah tangga tertinggi sebesar Rp2,3 kuadriliun dengan pertumbuhan 7,43% (BPS, 2024), jauh di atas rata-rata nasional. Pulau Jawa secara keseluruhan mendominasi, dengan 10 provinsi teratas (didominasi Jawa) mencakup 81,03% dari total konsumsi rumah tangga nasional. Disparitas ini mengindikasikan bahwa resiliensi konsumsi masih terkonsentrasi di wilayah-wilayah dengan infrastruktur dan aktivitas ekonomi yang lebih maju, sementara daerah-daerah di luar Jawa masih memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali (BPS, 2024).

#### **4.5 Perbandingan dengan Kondisi Pra-Pandemi**

Perbandingan kinerja konsumsi rumah tangga antara periode pra-pandemi (2018–2019) dan periode pasca-pandemi (2022–2025) memberikan gambaran yang menarik. Pada 2019, pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 5,04%, sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan 2022–2025 sebesar 4,92%. Namun, yang lebih penting dicatat adalah bahwa konsumsi rumah tangga berhasil melampaui level absolut pra-pandemi sejak 2022, menunjukkan pemulihan yang penuh (full recovery) bukan sekadar partial recovery. Hal ini mengonfirmasi bahwa resiliensi yang dimiliki sektor konsumsi rumah tangga Indonesia bukan sekadar ketahanan jangka pendek, melainkan memiliki basis struktural yang kokoh (Perkembangan Konsumsi RT Indonesia, Jurnal JERKIN, 2026).

#### **4.6 Implikasi terhadap Kebijakan Ekonomi**

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan yang signifikan. Pertama, mengingat dominasi konsumsi rumah tangga dalam struktur PDB, maka kebijakan apa pun yang berpotensi menekan daya beli masyarakat harus dikaji secara cermat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal seperti kenaikan PPN harus diimbangi dengan program kompensasi yang tepat sasaran. Kedua, investasi

dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perluasan lapangan kerja berkualitas merupakan strategi jangka panjang yang esensial untuk memperkuat basis pendapatan dan konsumsi masyarakat. Ketiga, akselerasi transformasi digital yang inklusif, menjangkau daerah-daerah tertinggal, akan membantu mengurangi disparitas regional dalam konsumsi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama:

Pertama, konsumsi rumah tangga terbukti memiliki resiliensi yang tinggi sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kontribusi yang secara konsisten berada di atas 53% terhadap PDB dan pertumbuhan yang stabil di kisaran 4,9–5,0% pada periode 2022–2025, sektor ini menunjukkan ketahanan struktural yang tidak mudah terguncang oleh berbagai tekanan eksternal maupun internal.

Kedua, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Bank Indonesia yang secara konsisten berada di level optimis ( $>100$ ) sepanjang 2024–2025 menegaskan bahwa landasan psikologis dan ekspektasi konsumen Indonesia tetap positif, menjadi faktor kunci yang menopang keberlanjutan konsumsi domestik.

Ketiga, resiliensi konsumsi rumah tangga ditopang oleh kombinasi faktor struktural (ekspansi kelas menengah, bonus demografi, transformasi digital) dan faktor kebijakan (program perlindungan sosial, kebijakan fiskal ekspansif). Kombinasi kedua faktor ini menciptakan landasan yang relatif kokoh bagi ketahanan konsumsi dalam jangka menengah.

Keempat, terdapat sejumlah risiko yang perlu diwaspadai, termasuk tekanan inflasi terhadap daya beli, fenomena penurunan kelas menengah, serta disparitas regional yang masih signifikan. Faktor-faktor risiko ini memerlukan perhatian kebijakan yang serius untuk memastikan resiliensi konsumsi dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

## 5.2 Saran

- (1) Penguatan Jaring Pengaman Sosial: Pemerintah perlu mempertahankan dan meningkatkan efektivitas program perlindungan sosial yang tepat sasaran, terutama untuk kelompok rentan dan kelas menengah bawah yang paling rentan terhadap tekanan inflasi dan guncangan ekonomi.
- (2) Kebijakan Stabilisasi Harga: Pengendalian inflasi, khususnya inflasi pangan dan energi, harus menjadi prioritas kebijakan mengingat dampaknya yang langsung terhadap daya beli masyarakat dan konsumsi agregat. Koordinasi yang kuat antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi prasyarat keberhasilan stabilisasi harga.
- (3) Akselerasi Digitalisasi Inklusif: Pengembangan ekosistem digital yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan wilayah pelosok perlu dipercepat untuk mendorong pertumbuhan konsumsi yang lebih merata dan mengurangi disparitas regional.
- (4) Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja: Investasi dalam pendidikan dan pelatihan vokasional perlu ditingkatkan untuk memastikan pertumbuhan produktivitas dan pendapatan riil tenaga kerja, yang merupakan fondasi jangka panjang bagi pertumbuhan konsumsi yang berkelanjutan.
- (5) Pengembangan Riset Lanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan model ekonometrika (VAR, VECM, atau Panel Data) untuk mengkuantifikasi secara lebih presisi hubungan kausalitas antara berbagai determinan dan resiliensi konsumsi rumah tangga, serta proyeksi konsumsi dalam berbagai skenario kebijakan.

## DAFTAR REFERENSI

- Angraeni, R., Putri, D. A., & Lestari, W. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82–90. <https://doi.org/10.61221/joeder.v1i3.143>
- Bank Indonesia. (2024). *Survei Konsumen Desember 2024*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2024.aspx>
- Bank Indonesia. (2025a). *Survei Konsumen Januari 2025*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Januari-2025.aspx>

- Bank Indonesia. (2025b). *Survei Konsumen Maret 2025*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Survei\\_Konsumen\\_Maret\\_2025.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Survei_Konsumen_Maret_2025.pdf)
- Bank Indonesia. (2025c). *Survei Konsumen Agustus 2025*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Survei-Konsumen-Agustus-2025.pdf>
- Bank Indonesia. (2025d). *Survei Konsumen November 2025*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SK-November-2025.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2025*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2024*. Berita Resmi Statistik No. 17/02/Th. XXVIII, 5 Februari 2025. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025*. Berita Resmi Statistik No. 17/02/Th. XXIX, 5 Februari 2026. BPS RI.
- Eduar, R. (2024). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Lahat. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 72–80.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Outlook ekonomi dan fiskal Indonesia semester I 2025*. Badan Kebijakan Fiskal, Kemenkeu RI.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience: Conceptualization and explanation. *Journal of Economic Geography*, 15(1), 1–42. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbu015>
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. Dalam K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (hlm. 388–436). Rutgers University Press.
- Nasir, N. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di Makassar. *Journal of Economic Research*, 1(1), 1–8.

- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh inflasi dan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu*, 6(1), 45–58.
- Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2019–2024 [Artikel penelitian]. (2026). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JERKIN)*. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/6258>
- Purba, B., Wijaya, M. F., Lumbantobing, M., & Ardhana, M. B. (2024). Pemikiran ekonomi politik Keynesian dan kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 76–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12511356>
- Wadiniati, A., & Yasin, M. (2022). Pengaruh konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010–2019. *Journal of Economics and Business UBS*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.52644/joeb.v11i1.74>
- Yusup, A., & Istiqomah, I. (2022). Pengaruh konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka tahun 2010–2018. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 358–369.
- Yudanto, D., & Rochaida, E. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non-makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *KINERJA: Jurnal Manajemen*, 17(2), 287–297.